

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan cita-cita setiap individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karakter pribadi peserta didik yang diharapkan yang terbentuk melalui pendidikan. Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi seseorang terutama dalam program pendidikan ialah agar individu mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan masa yang akan datang. Bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, sehingga orang yang bersangkutan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik.¹

Dalam Sebuah tahapan perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.² Seringkali masa remaja juga disebut sebagai identitas pencarian diri dimana mereka sedang mencari pengakuan, pengenalan, maupun penggalian jati diri termasuk nilai-nilai, minat, bakat, dan tujuan hidupnya sehingga dapat menemukan siapa

¹ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Prenamedia Grup 2018).hlm 1-3

² Khoirul Bariyah Hidayati, "konsep diri, Adversity Quotient dan penyesuaian diri pada remaja", *Persona, jurnal psikologi indonesia*, Vol.5, No.02, (2019), hal 137-1441

mereka sebenarnya. Selain itu, masa remaja juga dikenal dengan masa pubertas yakni terjadi perubahan kematangan fisik pada tubuh dan hormonal dimana hormon- hormon tersebut mempengaruhi remaja untuk bereksplorasi. Kondisi inilah yang membuat remaja terdorong untuk melakukan hal-hal baru yang sifatnya menantang bahkan terlarang sekalipun.

Baumeister beranggapan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitori perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial agar sesuai dengan nilai, moral, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, serta regulasi diri juga merupakan kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan serta kemampuan adaptasi secara terus menerus agar tercapai tujuan yang diinginkan setiap individu dan dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.³ Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, upaya dalam meningkatkan hasil belajar dapat dengan memotivasi dalam hal positif, terutama dalam perubahan kedisiplinan siswa harus menaati tata tertib seperti halnya dalam disiplin waktu, tugas berpakaian, kehadiran dan disiplin yang lainnya. Sehingga antara disiplin dan hasil belajar bisa berjalan beriringan.⁴ Melihat juga bahwa regulasi diri merupakan proses psikologis yang dapat menentukan seseorang untuk melakukan tindakan, serta juga regulasi diri bisa diatur mekanismenya pada setiap individu untuk menghasilkan perilaku yang positif agar tercapai cita – cita yang diinginkan. beranggapan bahwa regulasi diri bukan sesuatu yang ada sejak lahir akan tetapi dapat dipelajari, biasanya pembelajaran awal dari orang tua, serta biasanya regulasi diri berasal dari agama ataupun nilai yang didapat dalam masyarakat. Regulasi diri juga penting bagi anak karena anak pada proses pertumbuhan akan

³ Baumeister, et al. *When Ego Threats Lead to Self-Regulation Failure: Negative Consequences of High Self-Esteem*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 64, No. (2006) hlm 141-156.

⁴ Menek Resti Apridawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin*. (Lombok Tengah: Cetakan Pertama, 2022) hlm 1-5

belajar bagaimana cara mengendalikan emosi yang baik misalnya ketika dalam kelas dapat tenang dan mengangkat tangan ketika izin atau bicara, ataupun mengendalikan kemarahan mereka seperti menangis yang berlebihan.

Regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau target, dan ketika selesai pada pencapaian, maka ada proses mengevaluasi pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya. Dukungan regulasi diri yang baik akan mendorong berbagai keberhasilan yang terjadi terutama bagi remaja dalam proses masa pertumbuhan dan perkembangan.⁵ Jantz mengatakan proses regulasi diri yang baik dapat meningkatkan prestasi siswa/remaja. Adapun tahapan pada proses regulasi diri diantaranya meliputi *receiving, evaluating, searching, formulating, implementing, assesing*. Sedangkan pada aspek regulasi diri meliputi aspek Metakognitif, Motivasi, dan tindakan positif. ⁶Regulasi diri yang baik akan berdampak pada masyarakat, karena individu dengan regulasi diri yang baik akan cenderung mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh norma, nilai dan hukum yang berlaku pada masyarakat dan dapat meredam konflik yang terjadi.

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk pelanggaran yang dilakukan di sekolah ataupun di masyarakat yang berupa suka memaksa, melakukan perbuatan kekerasan, melakukan penyerangan, tidak menyadari arti bersalah, selalu menentang siapapun, menerima norma dan nilai subkultur kelompok yang nakal.⁷

Menurut Cavan (Willis) kenakalan remaja disebabkan karena kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat dimana tempat mereka tinggal. Salah satu

⁵ Abdul manaf, "Memahami regulasi diri: Sebuah Tinjauan konseptual", Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016

⁶ Jantz, C. "Self Regulation And Online Developmental Student Success". Journal Of Online Learning And Teaching, (2011). hlm 852 – 857

⁷ Wulan Dwiyantri Rahayu, Heris Hendriana, *Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari faktor-faktor yang Melatarbelakanginya*, Program studi bimbingan dan konseling IKIP Siliwangi, Vol.3, No.3 Mei 2020

bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku indisipliner. Yang mana di setiap sekolah pasti peserta didiknya mengalami perilaku tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Fatimah bahwa bentuk Indisipliner yang dilakukan oleh peserta didik adalah tidak mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung pada jam tersebut karena lebih memilih untuk menghadiri acara perkumpulan tertentu yang sering diadakan di salah satu kantin yang ada di pojok sekolah.⁸

Dalam melakukan perilaku indisipliner tentunya akan mendapat konsekuensi atau sanksi yang diberikan oleh seseorang kepada orang yang melakukan perilaku indisipliner. Di dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah, sanksi merupakan suatu bentuk hukuman maupun perbuatan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan perilaku indisipliner di sekolah. Dalam pemberian sanksi di sekolah tersebut harus bersifat mendidik yang tidak menimbulkan trauma terhadap psikologi siswa. Menurut Kartaprandjono mengartikan sanksi adalah ancaman maupun jaminan yang diberikan kepada seseorang yang melanggar norma, yang berfungsi memaksa seseorang untuk mematuhi norma yang ada. Sedangkan menurut Mertokusumo mengartikan sanksi adalah konsekuensi, reaksi, akibat perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar dalam kaidah social.⁹

Dalam hal ini, sanksi adalah suatu perilaku, reaksi maupun perbuatan yang mana dilakukan oleh seseorang individu maupun beberapa orang lainnya yang secara sadar dan sengaja terhadap orang lain sebagai akibat dari perbuatannya, perilaku maupun tingkah laku yang tidak sesuai dengan etika, nilai-nilai, norma yang berlaku di dalam lingkungan hidupnya.¹⁰

⁸ Ibid

⁹ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib siswa di sekolah (penguatan pendidikan karakter siswa)*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018),30.

¹⁰Ibid

Secara umum sekolah menengah atas sudah menanamkan nilai-nilai karakter disiplin yang dapat membentuk siswa menjadi lebih tertib dan menjadikan siswa lebih teratur, serta berperilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku, maksudnya kepatuhan dan kedisiplinan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri siswa bukan karena paksaan. Nilai-nilai karakter memang beragam, namun dalam pembentukan karakter seseorang perlu memiliki kedisiplinan diri terlebih dahulu, agar dapat mengantarkan pada kebiasaan baik dan menuju kesuksesan dalam hidup, akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin siswa yang dilatar belakangi karena adanya paksaan dan aturan yang mengekang, hal tersebut terlihat ketika siswa disiplin hanya didepan guru saja.¹¹

Menumbuhkan disiplin siswa sangat perlu untuk menyukkseskan pendidikan karakter disekolah. disiplin bisa mengerjakan sesuatu secara tertib, memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif dalam belajar secara teratur, selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab, selalu belajar dan bekerja keras, mengetahui peraturan dan mematuhi tata tertib dalam lingkungan, menjaga ketertiban umum dan tata pergaulan secara bertanggung jawab, mematuhi norma yang berlaku di sekolah lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk menjaga keutuhan lingkungan sosial, menghargai waktu, bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab, biasa mematuhi tata tertib baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.¹²

Berdasarkan studi wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK SMAN 2 pamekasan menyatakan bahwasanya, di sekolah ini terdapat siswa yang sering melakukan tindakan Indispliner seperti membolos, tidak memakai atribut lengkap sekolah, terlambat masuk sekolah dll. Siswa juga terpengaruh pada teman atau salah pergaulan, ada

¹¹ Ria anzelena, R.yusuf, & lukman Faktor penyebab indisipliner siswa dalam mematuhi tata tertib disekolah dasar, *jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 12(2):123-132

¹² Ibid.124

juga siswa sekolah SMAN 2 pamekasan melakukan lompat pagar dikarenakan tidak suka dengan guru mata pelajaran yang diampu.¹³

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai perilaku Indisipliner pada siswa. Peneliti menganggap bahwasanya tindakan indisipliner di sekolah sangatlah penting untuk diulas dan dikaji dikarenakan dapat mencerminkan permasalahan yang serius mengenai ketidakdisiplinan dan akan berkelanjutan di kemudian hari pada siswa. Selain itu, dapat memahami perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan siswa terutama sekolah menengah atas (SMA) sehingga dijadikan sebagai sumber acuan dalam memberikan intervensi yang sesuai atau tepat. Berdasarkan uraian konteks penelitian, maka peneliti mengangkat judul “**Analisis Regulasi Diri Terhadap Perilaku Indisipliner Siswa di SMAN 2 Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perilaku Indisipliner siswa di SMAN 2 Pamekasan?
2. Apa saja faktor-faktor terjadinya perilaku Indisipliner siswa di SMAN 2 Pamekasan?
3. Bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi perilaku Indisipliner pada siswa SMAN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini maka tujuan dilaksanakannya penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku Indisipliner siswa di SMAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku Indisipliner di SMAN 2 Pamekasan.

¹³ Nur Arifaisal Basri, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (29 Mei 2024).

3. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam mengatasi perilaku Indisipliner pada siswa SMAN 2 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan penambahan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan tentang Regulasi diri terhadap perilaku Indisipliner siswa di SMAN Negeri 2 Pamekasan. khususnya dalam gambaran perilaku Indisipliner, faktor-faktor penyebab, hingga upaya mengatasi perilaku Indisipliner.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Manfaat bagi guru BK ialah memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku Indisipliner siswa sehingga guru BK dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, merencanakan pencegahan, melakukan intervensi terhadap perilaku Indisipliner pada siswa, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang lebih profesional.

b. Bagi Siswa SMAN 2 Pamekasan

Manfaat bagi siswa SMAN 2 Pamekasan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembelajaran untuk menghindari perilaku Indisipliner pada siswa yang sifatnya merugikan diri sendiri yang akan berdampak pada sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua khususnya orang tua siswa SMAN 2 Pamekasan dapat digunakan sebagai pandangan terkait perilaku Indisipliner Pada

Siswa baik solusi, faktor pendorong maupun faktor resiko bagi diri sendiri sehingga orang tua lebih memperhatikan kondisi siswa dengan memberikan dukungan yang lebih baik, serta membantu siswa dalam disiplin.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan topik penelitian tentang perilaku Indisipliner pada siswa yang tidak dideskripsikan oleh penulis, dijadikan sumber referensi terkait, dan memberikan pencegahan atau intervensi bagi individu yang melakukan perilaku Indisipliner pada siswa.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan secara jelas agar tidak menimbulkan kesalah pahaman antara penulis dengan pembaca sehingga terbangun persepsi yang sama. Berikut merupakan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis

Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail.¹⁴

2. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan

¹⁴ Syafitri, Irmayani, "Pengertian Analisis, Fungsi dan Tujuan, Jenisnya Beserta Contoh Analisis". (2020).*nesabamedia.com*. Diakses tanggal 2021-12-23.

menggunakan strategi tertentu dan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, emosional, dan sosial.¹⁵

3. Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyektersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.¹⁶

4. Indisipliner

Indisipliner merupakan suatu sikap atau perilaku yang melanggar aturan atau tidak patuh pada peraturan yang telah berlaku untuk dilaksanakan dengan disiplin yang baik. Indisipliner adalah perilaku yang menunjukkan tidak patuh pada peraturan atau melanggar disiplin yang sudah ada.¹⁷

5. Perilaku Indisipliner

Perilaku Indisipliner adalah perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu lembaga formal maupun non formal, tindakan ini dapat merugikan bagi dirinya sendiri.¹⁸

¹⁵ Rendy nugraha, Suyadi, "Regulasi diri dalam pembelajaran", *jurnal kependidikan islam tingkat dasar*, Vol 9, No 2 (2019)

¹⁶ Triwibowo, C & Pusphandani, M. E. "Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat", (Yogyakarta : Nuha Medika) hal 74

¹⁷ Delvin, Mutmainnah, Rauf, "Peran guru dalam mengatasi siswa yang indisipliner pada mata pelajaran IPS dikelas IV SDN 4 telaga kabupaten gotontalo, (2015)

¹⁸ Nova Revita putri, "Analisis Tindakan Indisipliner siswa SMP Negeri", *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol.2 No. 2 (Maret-2018):126

Jadi, maksud dari penjelasan diatas ialah untuk mengetahui istilah-istilah tentang analisis, Regulasi Diri, perilaku, Indisipliner dan Perilaku Indisipliner, agar tidak terjadinya kesalah fahaman. Selain itu, maksud dari Analisis perilaku Indisipliner pada Siswa SMAN 2 Pamekasan adalah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai perilaku Indisipliner SMAN 2 Pamekasan yang dilakukan oleh siswa baik dari faktor-faktor pendorong, solusi, hingga dampak dari perilaku Indisipliner tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukannya inspirasi baru dalam melakukan penelitian berikutnya sebagai bentuk orisinalitas. Berikut ini merupakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti saat ini.

1. Artikel yang ditulis oleh Sisiliya Ilaya dan Mastang Ambobaba dengan judul “Regulasi Diri dan Coping Stress Pada Siswa yang dipublikasikan dalam jurnal. Pada artikel ini, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya, Bentuk perilaku yang dilakukan oleh peserta didik yaitu datang ke sekolah terlambat, tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran tertentu, sehingga akan mengalami stres dalam belajar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah sama-sama membahas tentang perilaku Indisipliner peserta didik serta faktor pendorong terjadinya perilaku tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penulis mengambil data dari berbagai jurnal, artikel, ataupun referensi yang mendukung kebutuhan penelitian. Sementara penelitian yang akan

dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.¹⁹

2. Artikel yang ditulis oleh M. Rambu P. Wasak dan Melkias A. Manggoa dengan judul “Perilaku Indipiliner Peserta Didik dan Impilkasinya dalam proses Belajar Mengajar” yang dipublikasikan dalam jurnal Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Penelitian pada tahun 2021. Pada artikel ini, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Analisis ini di gunakan untuk mendapatkan sejumlah faktor yang memiliki sifat-sifat yang mampu menerangkan dengan sebenarnya. Hasil menunjukkan bahwa penyebab hilangnya kepercayaan Terhadap tanggung jawab pribadi, iklim belajar yang tidak kondusif dan memiliki perasaan kesal kecewa terhadap diri sendiri. dalam penelitian ini hendaknya pihak sekolah menyediakan sarana media yang dapat menjadi media pembelajaran dan hiburan bagi siswa sehingga mendukung siswa untuk dapat menikmati fungsi media yang sebenarnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama membahas tentang faktor-faktor penyebab perilaku siswa Indispiner. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.²⁰
3. Artikel yang ditulis oleh Ria Anzalena dan Syahril Yusuf dengan judul “Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar” dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2023. Pada artikel ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab indisipliner setiap

¹⁹ Sisiliya laya dan Mastang Ambobaba, *Regulasi Diri dan Coping Stress Pada Siswa*, Fokus No 6/ (2022)

²⁰ M. Rambu P. Wasak dan Melkias A. Manggoa , *Perilaku Indipiliner Peserta Didik dan Impilkasinya dalam proses Belajar Mengajar Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*, No 7 (2021)

siswa berbeda untuk itu sebaiknya guru meningkatkan perhatian terhadap siswa dan selalu melaksanakan pencatatan terhadap siswa yang melakukan indisipliner agar siswa lebih disiplin serta peraturan dan hukuman yang diberikan lebih dioptimalkan sesuai dengan perkembangan siswa. Adapun persamaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas tentang Faktor-faktor Indisipliner siswa. Sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif Uji kredibilitas data melalui triangulasi. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.²¹

²¹ Ria Anzalena dan Syahril Yusuf , Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar,"*jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no 5 (2023)